

**KEBERHASILAN EMMANUEL MACRON MENGATASI ISU IMIGRAN
PADA PEMILIHAN PRESIDEN PERANCIS**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh derajat Sarjana Ilmu
Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Muhammadiyah Yogyakarta



Disusun oleh:

NOVIARIN CERAH WATI

20120510086

PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2018

Pendahuluan

Kehadiran imigran adalah suatu fenomena penting dalam sejarah Perancis kontemporer. Para imigran berdatangan dari negara-negara tetangga di Eropa dan dari negara-negara di benua Afrika dan Asia. Terdapat berbagai macam motif yang melatarbelakangi masuknya para imigran ke Perancis sendiri, namun pada umumnya faktor utama adalah ekonomi. Hal ini terkait dengan demografis Perancis dan tingginya tuntutan suplai buruh seiring dengan adanya industrialisasi di Perancis pasca Perang Dunia II.

Sebagai negara tujuan migrasi, Perancis terhitung lambat menyadari dan menyikapi keberadaan imigran di negaranya. Masalah mengenai imigran sendiri baru mulai dibicarakan dalam debat politik sekitar tahun 80'an. Selain itu, keberadaan imigran juga hanya dibahas dalam studi demografi, sebelum akhirnya muncul studi yang lebih spesifik meneliti dampak sosial dan politik dari imigran di Perancis, yaitu sosiologi migrasi. Keterlambatan pemerintah Perancis dalam mengantisipasi masalah yang mungkin muncul dengan adanya imigran di negaranya, menyebabkan suasana yang tidak kondusif dalam kehidupan bermasyarakat antara pendatang dan warga asli.¹

Merujuk pada piramida Maslow, kebutuhan manusiawi paling mendasar biasanya berkaitan dengan sandang, pangan, dan papan. Pada tingkat lebih tinggi, berkembang menjadi kebutuhan akan keamanan fisik, yakni perlindungan dan rasa aman dari berbagai bahaya yang mengancam seperti bencana alam, kecelakaan, atau yang berasal dari orang lain (perang atau agresi).² Demikian pula yang menjadi *concern* warga negara Perancis pada umumnya, PDB Perancis cukup tinggi; hal ini mencerminkan bahwa pada umumnya warga Perancis mampu memenuhi kebutuhan primer/dasarnya dengan baik. Namun serangkaian serangan teroris di berbagai belahan dunia dan gerakan massa yang menimbulkan kerusuhan terjadi di Perancis pada beberapa dekade terakhir menimbulkan ketidaknyamanan juga ketakutan bagi warga negara Perancis.³

Semenjak terjadinya kerusuhan di pinggiran kota-kota besar (*banlieues*) Perancis pada bulan November 2005 yang lalu, masyarakat Perancis mulai tidak terintegrasi dan cenderung untuk mencari komunitas yang serupa dengan dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kecenderungan ini, secara tidak

¹Miranda, Airin. *Masalah Integrasi di Prancis*. Program Studi Prancis FIB Universitas Indonesia.

²Abraham Maslow dalam teori hirarki kebutuhan menjelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan yang tersusun seperti hirarki, dimana setiap kebutuhan mendasar yang sudah terpuaskan akan memotivasi manusia untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi jenjangnya.

³Tjahjani, Joesana, *Gagasan tentang Spiritualisme dan Konstruksi Identitas dalam Masyarakat Prancis Kontemporer*, Program Studi Prancis FIB Universitas Indonesia, Jakarta, 2010.

langsung masyarakat Perancis ingin menghindari konflik yang muncul dari kaum bukan sesamanya, yakni imigran. Kaum imigran yang menghuni Perancis tinggal di wilayah perkotaan dan daerah pinggiran kota yang terdiri dari pemukiman umat Islam, Yahudi, pendatang dari Asia, kulit hitam, atau kaum homoseksual.

Kendati demikian, sikap individual tersebut tidak serta-merta memunculkan rasa aman, pada kenyataannya dalam rentang waktu terakhir, masih kerap terjadi kerusuhan yang diakibatkan oleh kehadiran imigran, salah satunya adalah kerusuhan yang dipicu oleh peristiwa pelecehan seksual seorang Petugas Polisi Paris terhadap pemuda kulit hitam yang diidentifikasi dengan nama pendek Theo. Pemuda ini mengaku dilecehkan saat menjalani pemeriksaan kartu identitas di tahanan. Theo juga mengaku dipukuli dan mengalami penghinaan rasial. Insiden itu dialami Theo pada 2 Februari 2017.⁴

Akibat peristiwa ini, kerusuhan pun pecah di dekat Kota Paris, dimana para demonstran bentrok dengan aparat polisi yang bersenjatakan gas air mata. Para demonstran beraksi pada hari Sabtu menuntut keadilan atas nasib pria kulit hitam yang dilecehkan oleh petugas polisi Paris. Dalam kerusuhan ini, massa membakar mobil dan melemparkan sejumlah benda ke arah polisi. Para petugas polisi turut membalas dengan menembakkan gas air mata. Demo menuntut keadilan bagi Theo ini bukan yang pertama kali terjadi. Pada tanggal 8 Februari lalu, sekitar 250 orang berkumpul di dekat stasiun bawah tanah Menilmontan, Paris. Sedangkan, di Rennes sekitar 200 orang berdemo solidaritas untuk Theo. Di Nantes, sekitar 300-400 orang juga menggelar aksi serupa. Para pengunjuk rasa meluapkan kemarahan terhadap pemerintah yang tidak memberikan keadilan bagi Theo.⁵

Pada tahun sebelumnya, kerusuhan juga terjadi di kota Beaumont-sur-Oise setelah tewasnya pria kulit hitam bernama Adama Traore. Menurut *Agence France-Presse*, kerusuhan berawal pada Selasa malam ketika berita mengenai kematian pria berusia 24 tahun setelah ditangkap oleh polisi tersebut menyebar. Traore ditangkap atas dugaan ikut campur dalam penangkapan saudaranya terkait kasus pemerasan.⁶ Serangkaian peristiwa ini tentu mengingatkan tentang kerusuhan tahun 2005 lalu yang marak di beberapa wilayah Perancis selama beberapa pekan, setelah dua remaja tewas akibat tersengat listrik ketika bersembunyi di gardu listrik saat lari dan penangkapan. Hal ini juga

⁴Muhaimin, *Polisi "Memperkosakan" Pria Kulit Hitam Picu Kerusuhan di Prancis*, SINDOnews, 2017. (dapat diakses pada: <https://international.sindonews.com/read/1179117/41/polisi-memperkosakan-pria-kulit-hitam-picu-kerusuhan-di-Prancis-1486857272>)

⁵*ibid*

⁶Kompas, *Prancis Rusuh Pasca Warga Kulit Hitam Tewas*. 2016. (dapat diakses pada: <http://internasional.kompas.com/read/2016/07/21/22124531/Prancis.rusuh.pasca.warga.kulit.hitam.tewas.>)

menggambarkan sebuah pola kerusuhan yang bermula dari perilaku kurang menyenangkan warga negara Perancis, kemudian diikuti oleh sikap anarkis imigran-imigran yang terprovokasi serta merasa terdiskriminasi.

Penolakan warga Perancis terhadap imigran secara keras selain pada tahun 2005 lalu, juga pernah terjadi pada tahun 2016 di Calais, ratusan warga memblokir jalan dan memprotes pemerintah atas hadirnya imigran di wilayah mereka. Menurut para pemrotes, kehadiran imigran di wilayah Calais telah merusak tatanan sosial di kota tersebut. Dalam aksi protes ini warga Calais menuntut agar pemerintah Perancis menutup *camp* imigran di wilayah tersebut. Warga Calais, terutama yang bekerja sebagai pengemudi truk merasa frustrasi dengan upaya imigran yang berusaha menaiki truk agar bisa menyelip ke Inggris melalui jalur terowongan *eurotunnel*.

Para pengemudi truk marah dikarenakan imigran yang terus berupaya untuk memperlambat jalannya truk dengan menebar ranting dan kayu, sehingga para imigran bisa menumpang secara diam-diam. Kemarahan warga Calais terhadap para pengungsi memuncak setelah jumlah penghuni *camp* semakin meningkat. Pada saat itu, jumlah pengungsi yang berasal dari Afrika dan Timur tengah itu diperkirakan telah mencapai sekitar 8.000 orang. Imigran terus berupaya memasuki Inggris meski pemerintah yang berwenang telah berusaha memperketat keamanan dan menutup separuh *camp* tersebut.

Hubungan imigran dan warga negara Perancis memang tidak berjalan dengan harmoni, diskriminasi yang terjadi dikalangan imigran oleh warga negara Perancis merupakan bentuk penolakan terhadap kehadiran imigran di negara mereka, hal ini bahkan terjadi dalam skala pemerintahan pula. Dalam kehidupan politik Perancis, terdapat dua sayap kepartaian yang bergantian menjadi *ruling party*. Keduanya merupakan partai dengan gerakan dan tokoh-tokoh pemikiran ekstrim yang menolak Uni-Eropa, baik keanggotaan Perancis di dalamnya (sayap kanan), maupun sistem yang dijalankan oleh Perancis khususnya di bidang ekonomi (sayap kiri). Penolakan terhadap integrasi dengan negara Eropa lainnya tersebut, secara langsung merupakan penolakan terhadap imigran yang akan maupun sudah masuk ke Perancis pula.

Permasalahan imigran ini membutuhkan sinergi dari pemerintah yang berwenang membuat kebijakan dan warga negara yang kooperatif, oleh karena itu imigran menjadi isu yang sangat disorot dalam kampanye pemilihan presiden di Perancis tahun 2017, karena warga negara Perancis menantikan pemimpin yang mampu menawarkan solusi dalam permasalahan ini, salah satu tokoh yang mengangkat isu tersebut adalah Emmanuel Macron.

Berdasarkan hasil akhir penghitungan suara yang dilakukan Kementerian Dalam Negeri Perancis, Emmanuel Macron memimpin dengan perolehan dukungan 24,0%, disusul Marine Le Pen dengan 21,3%. Kedua kandidat ini

adalah calon yang bertarung dalam putaran kedua Pemilihan Presiden Perancis pada tanggal 7 Mei 2017. Keduanya mengadu program yang sama-sama menyorot imigran, Le Pen berjanji akan menanggukkan perjanjian Uni Eropa soal pembukaan perbatasan dan akan mengusir orang asing yang masuk dalam daftar badan intelijen. Sedangkan, Macron mengandalkan program keamanan dalam negeri berupa penambahan jumlah aparat kepolisian hingga 10.000 personel dan membangun 15.000 penjara baru. Ia juga merekrut sejumlah pakar keamanan di dalam tim pemenangnya.⁷

Tabel 1.1: Hasil Pemilihan Presiden Perancis Putaran Pertama

KANDIDAT	JUMLAH SUARA	% VOTE
Emmanuel Macron	8.657.326	24,0
Marine Le Pen	7.679.493	21,3
Francois Fillon	7.213.797	20,0
Jean-Luc Melenchon	7.060.885	19,6
Benoit Hamon	2.291.565	6,4
Nicolas Dupont-Aignan	1.695.186	4,7
Jean Lassalle	435.365	1,2
Phillippe Poutou	394.582	1,1
Francoiz Asselineau	332.588	0,9
Nathalie Arthaud	232.428	0,6
Jacques Cheminade	65.598	0,2
Total	36.058.813	100,0

Sumber:
House of
Commons
Library, The
French
Presidential
Election 2017
(second round)

oleh

John Curtis

Macron dari aliran politik kanan tengah, liberal, pro-bisnis dan pendukung kuat Uni Eropa, sementara kandidat dari ekstrem kanan Marine Le Pen mengkampanyekan dalam program anti-imigran. Le Pen ingin Perancis

⁷CNN Indonesia, *Hollande Imbau Warga Prancis Pilih Macron Ketimbang Le Pen*, diakses 26 November 2017. (dapat diakses pada: <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20170425021206-134-209838/hollande-imbau-warga-Prancis-pilih-macron-ketimbang-le-pen/>)

meninggalkan Uni Eropa dengan alasan untuk memperkuat ekonomi domestik dan berjanji akan menggelar referendum tentang keanggotaannya di Uni Eropa.⁸Dalam menanggapi isu imigran, Macron sangat menyambut imigran dan berpendapat bahwa perekonomian Perancis menjadi berkembang pesat dikarenakan kehadiran imigran.⁹

Setelah melalui pertarungan sengit sejak tanggal 24 April hingga tanggal 8 Mei 2017, pada putaran kedua pemilihan presiden Perancis, Emmanuel Macron terpilih menjadi Presiden baru Perancis. Macron memenangkan perolehan suara dengan hasil cukup telak dari Marine Le Pen yang merupakan kandidat dari Partai *Front National*, yakni 65,1%. Sedangkan Le Pen sebagai lawannya saat itu hanya memperoleh suara 34,9%. Macron sendiri adalah sosok penggerak partai republikan baru yang bernama *En Marche!* (Bergerak!).¹⁰

Kemenangan Macron yang merupakan tokoh pro-imigran tentu menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dikaji, mengingat sebagaimana yang telah dibahas pada paragraf sebelumnya, bahwa imigran telah menjadi permasalahan kependudukan di Perancis yang menahun dan belum terselesaikan. Demikian pula dalam masalah perbatasan yang diakibatkan oleh bergabungnya Perancis ke dalam Uni Eropa, Macron justru menunjukkan sisi kedekatan dengan sistem dunia liberal terutama bisnis internasional. Berbeda dengan lawan politiknya Marine Le Pen yang menawarkan solusi ekstrim dengan program mengeluarkan Perancis dari Uni Eropa, serta memotong jalan masuk bagi imigran dengan membatasi jumlah imigran yang diperbolehkan masuk Perancis berkurang menjadi hanya 10.000 orang,¹¹ Emmanuel Macron tetap berhasil memenangkan hati warga negara Perancis dan menjadi Presiden baru di negara tersebut. Kemenangan ini mematahkan dogma bahwa warga negara Perancis tidak akan memilih pemimpin di luar partai sayap kanan atau sayap kiri. Terlebih lagi dalam situasi dimana imigran menjadi isu dan warga negara Perancis telah menunjukkan sikap penolakan, kemenangan Macron yang justru pro terhadap imigran menjadi hal yang menarik untuk ditelusuri.

⁸BBC Indonesia, *Rakyat Prancis memilih Macron atau Le Pen?*, diakses pada 26 November 2017. (dapat diakses pada: <http://www.bbc.com/indonesia/dunia-39834468/>)

⁹KRIcom, *Menang Telak di Pilpres, Emmanuel Macron Sandang Predikat Presiden Termuda Prancis*, diakses pada 26 November 2017. (dapat diakses pada: <http://www.kricom.id/menang-telak-di-pilpres-emmanuel-macron-sandang-predikat-presiden-termuda-Prancis>)

¹⁰GEOTIMES, *Setelah Emmanuel Macron Menang Telak*, diakses pada 26 November 2017. (dapat diakses pada: <https://geotimes.co.id/kolom/internasional/setelah-emmanuel-macron-menang-telak/>)

¹¹Disampaikan dalam Debat Calon Presiden Perancis 2017 Putaran Pertama.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah yaitu “Mengapa Emmanuel Macron berhasil memenangkan Pemilihan Presiden Tahun 2017 di tengah isu anti-imigran di Perancis?”

Landasan Teoritik

1. Konsep Campaign Strategies of Political Actors

Konsep *campaign strategies of political actors*¹² (strategi kampanye aktor politik) yang disusun oleh Hanspeter Kriesi, Laurent Bernhard, dan Regula Hanggli, untuk menjawab rumusan masalah di atas. Konsep ini menjelaskan bagaimana strategi kampanye yang dilakukan oleh aktor politik bisa memberikan pengaruh kepada hasil pemilu dimana pada kampanye politik merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pemilu meskipun banyak ilmuwan politik yang beranggapan bahwa kampanye politik hanya memiliki efek yang minimal dalam memengaruhi perilaku pemilu. Hingga kemudian studi yang berkembang dewasa ini mulai memperhitungkan kampanye sebagai proses yang bisa menjadi sangat menentukan politik formal. Akan tetapi, studi mengenai kampanye politik sendiri cenderung fokus pada perilaku pemilih (*voter behavior*) saja dan sangat sedikit memberikan perhatian kepada aktor yang melakukan kampanye politik. Hal ini yang melatarbelakangi Kriesi, Bernhard, dan Hanggli mengajukan konsep strategi kampanye aktor politik (*campaign strategies of political actors*) yang penjelasannya beranjak dari pendekatan sederhana.¹³

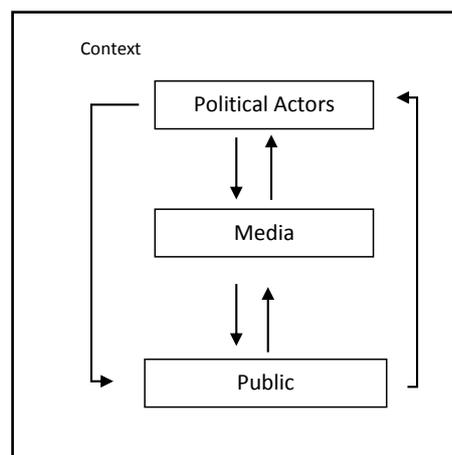
Kerangka dari konsep ini berangkat dari tiga asumsi. Asumsi pertamayaitu bahwa publik pada umumnya tidak terlalu banyak memberikan perhatian pada politik dan hanya mengetahui sedikit saja tentang politik. Akan tetapi sebagian besar dari publik siap untuk mempelajari tentang kandidat dan isu-isu yang disampaikan, bila sudah mendekati tanggal pemilu. Asumsi keduayaitu aktor politik sangat bergantung pada media khususnya untuk mendapatkan perhatian (*attention*) terhadap pesan-pesan dan seruan kampanyenya serta utamanya untuk mendapat dukungan (*support*) dari publik dalam bentuk suara (*vote*). Dan asumsi ketiga, bahwa aktor politik yang membuat pilihan-pilihan strategis sangat dipengaruhi dan melekat pada konteks politik (*political context*) yang terdiri dari aspek-aspek institusional, kultural, isu, dan posisi aktor. Konteks politik spesifik ini akan menentukan konfigurasi aktor yang terlibat dalam proses kampanye dan menentukan kesempatan untuk sukses.

¹² H. Kriesi, L. Bernhard, & R. Hanggli, *Political Strategies in Direct-Democratic Campaigns*, Working Paper No. 8, National Centre of Competence in Research (NCCR), Zurich, Juli 2007.

¹³ Yulianti, Yuli. *Faktor Kemenangan Bharatiya Janata Party dalam Pemilihan Umum India tahun 2014*. Yogyakarta: UGM, 2016.

Dalam proses komunikasi selama kampanye berlangsung, media memang menjadi salah satu perantara penting antara aktor politik dengan publik. Aktor politik dalam proses kampanye akan berusaha mengontrol sesama aktor politik, media dan publik agar dapat menanamkan pesan-pesan kampanyenya. Aktor politik pada dasarnya menjadi inti dari konsep ini, karena mereka yang umumnya menginisiasi kegiatan politik dan menyediakan informasi-informasi penting dalam kampanye, namun media memiliki peranan penting juga dalam menyampaikan informasi ke publik.¹⁴

Bagan 1.1: Hubungan tiga aktor utama dalam kampanye politik



Dalam aktor politik membentuk

strategi kampanye, yang terlibat akan koalisi

(*coalition formation*), kemudian melancarkan strategi kampanye yang oleh Kriesi, Bernhard, dan Hanggli dibedakan dalam dua rangkaian yakni mobilisasi dan mengolah pesan kampanye (*Crafting of the messages*).

Bagan1.2: Struktur Pendekatan dari Konsep Strategi Kampanye Aktor Politik oleh Kriesi, Bernhard, dan Hanggli.

Context Conditions	Coalition Formation	Strategies (Mobilizing/crafting the message)	Impact
<ul style="list-style-type: none"> • Institutions • Issues • Exogenous Shocks • predispositions 	<ul style="list-style-type: none"> • configuration of actors • goals/beliefs • resources 	<ul style="list-style-type: none"> • Mobilizing - Timing - Targetting - Choosing the channels • Crafting the messages 	<ul style="list-style-type: none"> • Attention • Support

¹⁴Ibid, hlm. 7.

		- Framing - Persuading	
--	--	---------------------------	--

Dalam strategi mobilisasi, terdapat tiga poin yang harus diperhatikan, hal yang pertama adalah *timing*, yang kedua adalah *targetting*, dan yang ketiga adalah *choosing the communication channel*. Berdasarkan ketiga peneliti ini, sebuah agenda kampanye sangat baik apabila dimulai lebih awal dan lebih intens. *Timing* dapat dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi di luar kampanye dan tidak bisa dipengaruhi oleh aktor kampanye atau yang disebut dengan *exogenous shock*. Peristiwa tersebut dapat dimanfaatkan untuk keuntungan kampanye. *Exogenous shock* ini bisa jadi terjadi sebelum kampanye yang ikut serta dalam pembentukan suasana politik di negara pada umumnya. Dalam kasus ini, *exogenous shock* di Perancis adalah isu anti-imigran.

Berikutnya adalah *targetting* yaitu proses memilih kelompok pemilih dalam suatu pemilihan umum.¹⁵ *Targetting* bertujuan untuk memaksimalkan perolehan suara dengan memobilisasi pada setiap kelompok pemilih yang menjadi target. Kemudian, strategi yang kedua setelah mobilisasi adalah *crafting the message*.

Di dalam strategi ini terdapat dua macam proses, yaitu *framing* (pembingkai) melalui penekanan terhadap suatu isu dan *persuading* (meyakinkan) melalui evaluasi terhadap kecenderungan politik yang sebelumnya ada dan supaya memberikan suaranya kepada sang aktor politik. Pada akhirnya kedua proses ini akan menghasilkan pesan kampanye yang berupa seruan-seruan retorik. Dalam strategi ini, Riker menjelaskan bahwa elemen terpenting dari kampanye terdapat pada eksploitasi perilaku pemilih untuk memilih di bawah tekanan, hal ini dilakukan melalui bagaimana aktor politik mampu menunjukkan sisi bahaya dari program yang disampaikan oleh lawan politiknya, dibandingkan mengkampanyekan manfaat dari program yang ditawarkannya sendiri.

Untuk mempengaruhi posisi akhir publik dalam Pemilihan Umum, seorang aktor politik akan menentukan strategi kampanye yang berdasarkan kepada tiga pertimbangan yaitu argumen kognitif, pertimbangan emosional, dan pertimbangan heuristik. Berdasarkan kepada argumen kognitif, seruan retorik dibedakan menjadi seruan negatif dan seruan positif. Pada umumnya,

¹⁵*Ibid.*

sebagian besar seruan yang digunakan adalah seruan negatif yang digunakan untuk menyudutkan lawan.¹⁶

Pada akhirnya, efektifnya strategi retorik sangat tergantung kepada posisi atau isu apa yang ingin mereka dukung. Trent dan Friedenberg meninjau bahwa peserta pemilihan umum yang sukses selalu menyampaikan nilai-nilai yang *mainstream* di dalam kampanyenya, pendapat ini dikonfirmasi oleh Perron dalam Studi Perbandingan Kasus. Koalisi secara tipikal mampu memaksimalkan suara dengan merepresentasikan posisi kebijakan yang serupa, tapi lebih moderat daripada kepercayaan para konstituen. Hal ini disebabkan karena koalisi membutuhkan dukungan dari kelompok pragmatis di antara jenis pemilih yang ambigu dan pemilih yang sudah mendukung konstituen tertentu.

Dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan strategi kampanye yang digunakan oleh Emmanuel Macron dalam mengalahkan Marine Le Pen dalam pemilihan presiden Perancis tahun 2017 menggunakan pendekatan dari konsep Strategi Kampanye Aktor Politik yang telah dipaparkan di atas, berdasarkan kepada data dan analisa penulis maka faktor kemenangan Emmanuel Macron dapat dijelaskan pada strategi *crafting the message* dimana Macron berhasil melakukan pembingkaiian (*framing*) terhadap Le Pen dan meyakinkan (persuading) pemilih untuk memberikan suara kepadanya.

Pada tanggal 3 Mei 2017, Emmanuel Macron dan Marine Le Pen dihadapkan untuk memperdebatkan program masing-masing dalam acara Debat Calon Presiden Ronde Ketiga. Acara ini ditayangkan oleh saluran televisi swasta Perancis TF1, dan menjadi perhatian publik dikarenakan kedua calon terkuat, yang notabene berhasil memenangkan pemilihan Presiden Perancis putaran pertama, akhirnya berhadapan langsung untuk melawan satu sama lain, sebagaimana yang dijelaskan oleh konsep strategi kampanye aktor politik bahwa media memainkan peran penting sebagai perantara bagi aktor politik untuk mempengaruhi perilaku pemilih dalam memberikan suaranya kepada aktor politik tersebut.

Perdebatan yang ditayangkan oleh media massa secara luas ini mampu menunjukkan efektivitas masing-masing seruan retorik dari tiap aktor politik yang terlibat; Le Pen menggunakan argumentasi kognitif yang bertujuan untuk menyudutkan lawan politiknya, yakni Macron. Banyak pihak yang berpikir bahwa Le Pen akan menurunkan nada dan gayanya yang agresif pada kesempatan debat tatkala itu, akan tetapi Le Pen secara terang-terangan menggunakan seruan retorik negatif seperti penyebutan '*Cold Banker*' dan '*The Darling of the System*' yang ditujukan untuk menyindir Macron sebagai bagian dari gagalnya pemerintahan yang dipimpin oleh Francois Hollande

¹⁶*Op. Cit.*, H. Kriesi, L. Bernhard, & R. Hanggli. Hlm. 38

yang mana pada saat itu Emmanuel Macron menjabat sebagai Menteri Ekonomi.¹⁷

Dalam perdebatan itu pula, Le Pen menyatakan bahwa Macron adalah kandidat pembawaglobalisasi yang buas, pengangguran, kemiskinan, dan kandidat yang menciptakan perang ‘semua orang *versus* semua orang’. Berdasarkan kepada taktiknya ini, dapat disimpulkan bahwa dalam strategi kampanyenya, Marine Le Pen menggunakan argumentasi kognitif berupa seruan negatif dimana tujuannya adalah untuk menyudutkan lawan politiknya daripada meyakinkan pemilih untuk memilihnya berdasarkan pada visi dan misi yang ia tawarkan sebagai Calon Presiden.¹⁸

Sebagai *counter-attack* dari serangan Le Pen terhadap dirinya, Macron menggunakan strategi *framing* terhadap Le Pen sebagai calon yang membawa semangat kekalahan dan sosok yang pembohong serta menakutkan. Dalam penjelasannya, Macron menyatakan bahwa Le Pen menciptakan suasana perdebatan yang garang sehingga Le Pen bisa menyudutkan lawannya tanpa harus diperhatikan karena programnya yang sebagian besar adalah kebohongan. Sebagai contoh, dalam pembahasan keamanan nasional, Le Pen menuduh Macron kekurangan rencana dalam menangani gerakan fundamentalis Islam, kemudian Macron kembali melakukan perlawanan yang menyudutkan Le Pen dengan mengatakan bahwa Program Keamanan yang dimiliki Le Pen justru menyebabkan munculnya perpecahan, radikalisasi, dan perang saudara di Perancis yang merupakan impian bagi para terroris.¹⁹ Pernyataan Macron secara tidak langsung mbingkai Le Pen ke dalam citra politikus yang menakutkan dan membawa kemunduran bagi negara Perancis apabila ia berhasil menjadi Presiden yang sah.

Marine Le Pen adalah Calon Presiden yang paling gencar dalam melawan kedatangan imigran, ia pernah menyatakan pada tanggal 18 April 2017 bahwa:

“Saya ingin menghentikan situasi (masuknya imigran) gila dan tak terkendali itu. Saya memulai ini dengan memorandum kedatangan imigran legal ini tujuannya demi menghentikan

¹⁷McPartland, Ben. *Belligerent Marine Le Pen Fails to Convince the French She Should Be President*. 2017 Dapat diakses pada: <https://www.thelocal.fr/20170504/aggressive-marine-le-pen-loses-her-nerve-in-home-straight> (Diakses 30 Maret 2018)

¹⁸McPartland, *Ibid*.

¹⁹Disampaikan oleh Emmanuel Macron dalam Debat Capres Perancis Putaran Ketiga, tanggal 3 Mei 2017. Dapat diakses pada: <https://www.youtube.com/watch?v=dH9uXWh3n-Y&t=16s>

hiruk pikuk yang terjadi, situasi tak terkendali ini sudah menyeret kita ke jurang”²⁰

Pernyataan ini dapat menjadi salah satu tolak ukur bagi Macron dalam menilai lawan politiknya yang menunjukkan sikap tertutup dan menolak imigran sebagai bagian dari globalisasi, yang kemudian menjadi kelemahan bagi Le Pen dari perspektif Macron.

Spirit of Defeat adalah konsep yang disematkan oleh Macron dalam mendefinisikan kampanye Le Pen yang memotong jalur bagi dunia luar untuk mengakses Perancis dan mencegah Uni Eropa mendekati Perancis. Macron menyatakan bahwa Le Pen membawa semangat kekalahan dengan mengkampanyekan Globalisasi dan Eropa sebagai hal yang sulit bagi warga negara Perancis; sehingga Perancis harus menutup perbatasan, meninggalkan mata uang euro dan Eropa. Macron menyebutkan bahwa pada dasarnya negara maju yang demokratis lainnya bisa menangani permasalahan terorisme ataupun dampak dari globalisasi, akan tetapi Le Pen justru menawarkan pilihan untuk meninggalkan semua itu seakan pilihan tersebut adalah yang terbaik.²¹

Bertolak belakang dengan Marine Le Pen, Macron berupaya meyakinkan (*persuading*) bahwa dirinya membawa *Spirit of French Conquest* dengan meyakini Perancis adalah negara yang berhasil dan akan selalu berhasil di berbagai belahan dunia, sebagaimana bahasanya yang digunakan di setiap benua, serta sejarah dan peradabannya; semua itu yang memberi Perancis kekuatan untuk bersinar dan menjadi negara dengan ekonomi terkuat nomor lima di dunia. Kendati demikian, Macron mengakui bahwa perubahan besar memang diperlukan, dan ia siap menjadi aktor yang melaksanakannya.²² Oleh karena itu, penulis mendapati bahwa Macron menggunakan seruan retorik positif yang disebutnya sebagai *Spirit of French Conquest* dalam kampanyenya, dengan mengangkat visi misi reformasi dan meninggalkan kegagalan pemerintahan lama dimana dulunya Perancis secara perlahan meninggalkan globalisasi dan Uni Eropa.

Hipotesa

Berdasarkan paparan teoritik di atas, maka dapat dibuat hipotesis mengenai faktor-faktor kemenangan Emmanuel Macron pada Pemilihan Presiden di tengah

²⁰Tuwo, Andreas. *Capres Le Pen Berjanji Hentikan Imigran Masuk ke Perancis*. 2017.

Liputan6.com. diakses 30 Maret 2018. (Dapat diakses pada:

<http://www.liputan6.com/global/read/2924580/capres-le-pen-berjanji-hentikan-imigran-masuk-ke-prancis>)

²¹*Ibid.*

²²*Ibid.*

maraknya isu anti-imigran di Perancis tahun 2017 dikarenakan oleh sebagai berikut:

1. Emmanuel Macron menggunakan strategi pembingkaihan (*framing*) terhadap isu anti-imigran dalam kampanye Marine Le Pen sebagai seruan retorik negatif yang disebut '*The Spirit of Defeat*',
2. Kemudian, Macron meyakinkan (*persuading*) pemilih dengan menggunakan seruan retorik positif dalam kampanyenya yang disebut sebagai '*The Spirit of French Conquest*'.

Pembahasan

Penulis mengajukan hipotesa bahwa terdapat dua faktor yang menentukan kemenangan Emmanuel Macron dalam pemilihan presiden Perancis tahun 2017, yakni Emmanuel Macron menggunakan strategi pembingkaihan (*framing*) terhadap isu anti-imigran dalam kampanye Marine Le Pen sebagai seruan retorik negatif yang disebut '*The Spirit of Defeat*', kemudian, Macron meyakinkan (*persuading*) pemilih dengan menggunakan seruan retorik positif dalam kampanyenya yang disebut sebagai '*The Spirit of French Conquest*'. Hipotesa ini dilandaskan pada kerangka konseptual 'Strategi Kampanye Aktor Politik' yang digagas oleh Kriesi, Bernhard, dan Hanggli dalam artikelnya yang berjudul *Political Strategies in Direct-Democratic Campaigns* (2007).

Faktor-faktor tersebut akan penulis paparkan dalam beberapa sub-bab dengan pendekatan yang digunakan oleh konsep 'strategi kampanye aktor politik' untuk menjelaskan kemenangan Emmanuel Macron pada Pemilihan Presiden Perancis di tengah hiruk-pikuk permasalahan imigran yang melanda Perancis.

A. Kampanye Marine Le Pen: *The Spirit of Defeat*

Berdasarkan pada data yang penulis kutip dari *House of Commons Library* pada tahun 2017, Marine Le Pen adalah pemimpin dari Partai Front National sampai pada akhir April 2017. Le Pen mengambil alih kepemimpinan dari Jean-Marie Le Pen, ayahnya, yang ternyata juga berhasil mencapai Pemilihan Presiden Perancis pada tahun 2002. Partai Front National sendiri didirikan pada tahun 1972 oleh Le Pen dengan kebijakan nasionalis, anti-imigran yang kuat, dan sering disebut sebagai 'sayap kanan'.

Marine Le Pen mempelajari ilmu hukum di Pantheon-Assas University, salah satu sekolah hukum terkemuka yang ada di Perancis. Le Pen lulus dengan gelar Master of Laws di tahun 1991 dan Master of Advanced Studies dalam hukum pidana pada tahun 1992, kemudian ia berlatih sebagai pengacara di Paris selama enam tahun. Sebuah fitur dalam biografi Le Pen yang seringkali menjadi bahan pembicaraan adalah sikap anti-imigrasi partainya yang

digunakan untuk mendapatkan penghasilan tambahan di luar pekerjaan firma hukumnya, dia bekerja sebagai pengacara tugas yang ditunjuk oleh negara, membela imigran gelap yang menghadapi deportasi. Penjelasan Le Pen terhadap pilihannya ini, ia mengatakan dalam sebuah wawancara TV akhir-akhir ini: “mereka adalah manusia yang memiliki hak. Kami tidak menyalahkan kebijakan imigrasi kepada mereka. Itu bukan salah mereka”.

Pada tahun 1998, di usia ke 30, Le Pen meninggalkan pekerjaannya sebagai pengacara untuk kemudian bergabung dengan departemen hukum Partai Front National. Di tahun yang sama, Le Pen memenangkan pemilihan pertamanya sebagai anggota dewan regional untuk Front National di Henin-Beaumont, bekas kota pertambangan batu bara di utara. Le Pen terpilih menjadi anggota parlemen pada tahun 2004, kursi yang hingga saat ini dia duduki.

Sebuah profil dari BBC tentang Le Pen, menyebutkan ‘kebangkitan politiknya’ muncul karena sebuah insiden ketika ia berusia delapan tahun, November 1976, pada saat itu ia selamat dari pengeboman di rumah keluarganya di Paris, bom itu ditujukan untuk ayah dan keluarganya.

Pemilihan Presiden kali ini adalah percobaan keduanya dalam memenangkan jabatan Presiden Perancis. Pada tahun 2012, ia menduduki posisi ketiga dalam Pemilihan putaran pertama, dengan perolehan suara hampir 18%. Hal itu merupakan pencapaian terbaik oleh Front National pada pertarungan presidensial, melebihi hampir 17% yang pernah dicapai ayahnya pada tahun 2002 (meskipun dengan angka tersebut sudah cukup untuk membawanya pada putaran kedua). Peningkatan kinerja ini sebagian besar dikreditkan kepada usahanya dalam memindahkan partai dari kebijakan-kebijakan yang sangat kontroversial di masa lalu.

Marine dan Jean-Marie Le Pen, dilaporkan menjauh dari satu sama lain dan belum pernah berinteraksi selama lebih dari dua tahun. Pada April 2015, dalam sebuah wawancara radio, ayah dari Marine Le Pen mengulangi kembali kontroversinya yang dahulu pernah disebabkan pada September 1987 terkait *Holocaust*. Jean-Marie Le Pen ditanyakan apakah ia menyetujui pandangan denominasi holocaust, dan Le Pen menjawab: “Saya tidak mengatakan bahwa kamar gas tidak ada. (Hanya saja) saya tidak pernah secara pribadi menyaksikannya. Saya tidak pernah secara khusus mempelajari masalah ini, tetapi saya percaya bahwa (holocaust) itu adalah salah satu titik penting dalam sejarah perang dunia kedua”. Pengulangan kata-kata aslinya ini kemudian menyebabkan Marine Le Pen untuk mengusir ayahnya dari partai pada Agustus 2015.

Terdapat beberapa perdebatan apakah Partai Front National harus dilabeli sebagai ‘kanan jauh’ atau tidak. Marine Le Pen telah berupaya untuk

melunakkan citra partai semenjak mengambil alih kursi kekuasaan dari ayahnya sebagai pemimpin partai. Khususnya dalam hal-hal sosial ia mendukung kebijakan yang biasanya tidak terkait dengan kanan-jauh. Sebagai contoh, ia menolak untuk bergabung dengan protes massal terhadap pernikahan *gay* pada tahun 2013, dan mendukung kemitraan sipil untuk orang-orang *gay*. Le Pen juga membela hak wanita untuk melakukan aborsi.

Hal ini mungkin dapat menjelaskan mengapa Partai Front National, tampil berbeda dengan partai nasionalis yang lain, partai ini menarik banyak dukungan dari pemilih muda, dan berjuang untuk menarik sebanyak mungkin dukungan yang berjumlah lebih dari 65 partai. Para pemilih yang berusia lebih tua masih mengingat akar dari prinsip-prinsip partai yang lama, dimana prinsip tersebut lebih radikal.

Kenaikan dukungan partai di kalangan pemuda telah digambarkan sebagai kenaikan yang dramatis. Pada tahun 2012, partai ini didukung oleh 18% pemilih berusia muda. Jajak pendapat baru-baru ini menempatkan dukungannya dengan mereka yang berusia 18-24 tahun sebagai 39%. Pengangguran kaum muda, mencapai 25%, naik dari 18% pada tahun 2008, mungkin menjadi salah satu faktor.

Alain Duhamel, seorang jurnalis dan komentator politik, mendeskripsikan Front National sebagai 'mantan partai *far-right* yang telah menjadi partai populis dengan naluri *xenophobia* dan otoriter'. Ada kesepakatan bersama bahwa Front National adalah partai nasionalis, dan manifesto partai terpusat pada identitas dan nilai-nilai Perancis, menolak model Eropa dan kekuatan internasionalis globalisasi. Front national memiliki 20 anggota parlemen, banyak ratusan dari anggota dewan daerah, dan Front National atau Walikota berafiliasi dengan Front National yang mengontrol 11 kota. Partai ini memiliki hanya 2 anggota di Majelis Nasional.

Setelah memahami latar belakang dan profil Marine Le Pen, pembahasan berikutnya adalah pemilihan Presiden kali ini, Marine Le Pen membawakan tawaran program yang dapat disederhanakan sebagai berikut:

1. Ekonomi dan Investasi Publik
 - a. Mempertahankan 35 jam kerja per minggu, sembari memungkinkan fleksibilitas di tingkat cabang dan menghapus pajak penghasilan dari pembayaran lembur.
 - b. Memperbaiki aturan pensiun pada usia 60 tahun, dan meningkatkan uang pensiun minimum di Perancis, sementara membuatnya bersyarat harus memegang kewarganegaraan Perancis dan memiliki riwayat tinggal selama dua puluh tahun di Perancis.

- c. Mengurangi *red-tape*²³ pada usaha kecil dan menyederhanakan serta mengurangi kontribusi sosial yang mereka bayarkan, dan tarif pajak korporasi untuk UKM.
 - d. Mewajibkan negara dan aparat berwenang setempat untuk mematuhi tenggat waktu pembayaran.
 - e. Membebaskan akses kredit untuk usaha kecil
 - f. Memperkenalkan bonus daya beli untuk mereka yang berpenghasilan rendah dibiayai oleh kontribusi sosial 3% pada impor. (pajak ini akan tidak sejalan dengan peraturan pasar tunggal Uni Eropa pada saat ini)
 - g. Segera mengurangi harga yang diatur untuk gas dan listrik sebesar 5%.
 - h. Berjanji untuk tidak meningkatkan kontribusi PPN dan jaminan sosial dan mempertahankan pajak kekayaan.
 - i. Mengurangi tarif pajak penghasilan pada tiga kelompok pertama sebesar 10%.
 - j. Menuntaskan penggelapan pajak dan *tax havens*, memperkenalkan pajak laba yang dialihkan pada perusahaan besar.
 - k. Mengizinkan setiap orang tua untuk mengirimi pajak gratis sebesar €100.000 kepada setiap anak dalam jangka 5 tahun (yang pada saat ini 15 tahun).
2. Keamanan/hukum, dan aturan.
- a. Merekrut 15.000 petugas polisi dan polisi baru, meningkatkan sumber daya lembaga penegak hukum secara masif.
 - b. Menciptakan 40.000 penjara baru dalam lima tahun.
 - c. Memperkenalkan pendekatan ‘nol toleransi’ terhadap kejahatan, memperkenalkan kembali hukuman minimum dan hukuman seumur hidup tanpa pembebasan bersyarat untuk kejahatan yang sangat serius.
 - d. Menghentikan pembayaran tunjangan kepada orang tua pelanggar remaja yang berulang.
 - e. Menetapkan kembali pengusiran otomatis pada penjahat asing dan menandatangani perjanjian bilateral sehingga orang asing yang dihukum dapat menjalani hukuman penjara mereka di negara asal mereka sendiri.

²³‘Red tape’ maksudnya formalitas dan prosedur berbelit-belit yang perlu dilalui, khususnya melibatkan pengisian formulir atau penyerahan dokumentasi, sebelum bisa diambil tindakan resmi. (sumber: Radio Australia. Dapat diakses pada: <http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/learn-english/resources/red-tape>)

- f. Memecahkan geng menggunakan kekuatan lebih banyak sehingga mencegah anggota geng untuk kembali ke tempat lama mereka.
 - g. Meningkatkan sumber daya dan jumlah pegawai intellijen dalam dan luar negeri dan menciptakan satu agen *counter-terrorist* yang terhubung langsung dengan Perdana Menteri.
3. Budaya/Pendidikan
- a. Memperkuatjaringan sekolah dasar dan sekolah menengah Perancis di seluruh dunia.
 - b. Lebih banyak dukungan dan sumber daya untuk pemeliharaan dan pelestarian warisan bangsa.
 - c. mencekal penjualan bangunan istana nasional dan bersejarah untuk orang asing dan sektor swasta.
 - d. Memulihkan pendidikan musik umum yang tepat di sekolah.
4. Imigrasi/Integrasi
- a. Memotong imigrasi legal menjadi 10.000 per tahun.
 - b. Otomatis mengusir imigran gelap.
 - c. Larangan pernikahan gay, tetapi izinkan kemitraan sipil sesama jenis
 - d. Melarang dan membubarkan organisasi-organisasi yang memiliki ikatan dengan fundamentalis Islam. Mengusir semua orang asing yang memiliki ikatan dengan fundamentalisme Islam.
 - e. Tutup semua masjid ekstrimis yang diidentifikasi oleh Kementerian Dalam Negeri dan melarang pendanaan asing untuk tempat ibadah.
 - f. Melarang semua pendanaan publik tempat ibadah dan kegiatan keagamaan.
 - g. Mengupas kewarganegaraan Perancis dari warga negara ganda terkait dengan organisasi jihadi, mengusir mereka dari negara dan melarang masuk kembali.
 - h. Menempatkan setiap individu dengan kewarganegaraan Perancis yangbertautan ke organisasi asing yang 'bermusuhan', ke dalam tahanan preventif.
5. *Foreign Affairs* dan Pertahanan
- a. Meninggalkan komando militer NATO yang terintegrasi
 - b. Memastikan Perancis memiliki kapasitas Pertahanan otonom di setiap wilayah.
 - c. Meningkatkan anggaran Pertahanan menjadi 2% dari PDB pada tahun pertama kantor, dan menjadi 3% pada akhir periode lima

tahun. Mengabdikan 2% pengeluaran minimum ke dalam Konstitusi. Peningkatan sumber daya akan dihabiskan untuk:

- i. kapal induk kedua;
 - ii. tambahan 50.000 personil militer;
 - iii. mempertahankan penangkal nuklir;
 - iv. peningkatan umum dalam kapasitas militer (lebih banyak pesawat, kapal, kendaraan lapis baja) dan modernisasi peralatan.
- d. Memperkenalkan kembali Wajib Militer (minimum wajib tiga bulan).
 - e. Komitmen Perancis untuk "melayani dunia multipolar berdasarkan persamaan bangsa dimata hukum, konsultasi permanen dengan mereka dan menghormati kemerdekaan mereka. Untuk mendasarkan kebijakan luar negeri kita pada prinsip realisme dan memberi Perancis kembali perannya sebagai kekuatan atas stabilitas dan keseimbangan."
 - f. Memperkuat hubungan antara orang-orang yang berbagi bahasa Perancis.
 - g. Menerapkan kebijakan pembangunan bersama yang benar dengan negara-negara Afrika.

6. Uni Eropa

- a. mendapatkan kembali kebebasan dan kendali kita atas nasib kita sendiri dengan mengembalikan kedaulatan kepada orang-orang Perancis (kedaulatan moneter, legislatif, teritorial dan ekonomi). Untuk mencapai hal ini, negosiasi akan dilakukan dengan mitra Eropa kami, diikuti dengan referendum mengenai apakah kami harus tetap di Uni Eropa. Tujuannya adalah untuk mencapai proyek Eropa yang menghormati kemerdekaan Perancis, kedaulatan nasional dan melayani kepentingan orang-orang yang berbeda. "

Marine Le Pen secara terbuka mendukung meninggalkan Euro, tetapi kebijakan ini tidak secara eksplisit ditetapkan dalam manifesto. Dia telah menyarankan lebih baru Prancis bisa tinggal di 'sistem mata uang umum' sebagai gantinya.

- b. Meskipun beberapa dari kebijakan ini bersifat domestik, mereka akan memerlukan negosiasi ulang dengan UE karena banyak dari mereka melanggar aturan UE di berbagai bidang seperti Pasar Tunggal:

- i. Menerapkan prinsip patriotisme ekonomi ke hasil pertanian Perancis untuk mendukung petani dan nelayan.
- ii. Mengubah Kebijakan Pertanian Bersama menjadi Kebijakan Pertanian Perancis dengan Perancis dan bukan Uni Eropa memperbaiki subsidi.
- iii. Menolak masuk ke dalam perjanjian perdagangan bebas seperti CETA.
- iv. Larangan impor produk pertanian dan bahan makanan yang tidak memenuhi standar lingkungan, kesejahteraan, dan keamanan pangan Prancis.
- v. Blokirprivatisasi/liberalisasi perkeretaapian yang disyaratkan oleh Uni Eropa, dan pertahankan Kantor Pos (*La Poste*) di tangan publik.

Marine Le Pen dengan latar belakangnya tersebut tentu tidak mengherankan apabila ia memilih untuk berkampanye dengan memperdagangkan *negativism* sebagaimana yang telah dijelaskan pada bahasan teoritik sebelumnya. Pada dasarnya, *negativism* memang cenderung *oversells* dibanding pilihan retorik yang netral dan bermain ‘aman’, kampanye jenis ini menekankan pada penderitaan daripada kompromi, perpecahan daripada persatuan, berita buruk (tentang biaya, kekalahan, kegagalan, bahaya, krisis, seks dan skandal, kematian dan bencana, ketidakmampuan politik dan korupsi, dan hal lain yang sensasional) daripada kabar baik (faedah, kemenangan, kisah sukses, peluang, solusi).

Meskipun seruan retorik dalam kampanye Marine Le Pen adalah negativisme, namun Le Pen sendiri bukanlah tokoh status quo, melainkan sama dengan Macron yang berupaya menjatuhkan gaya kepemimpinan *incumbent*, yakni Hollande. Hal ini ternyata tidak sama dengan yang dijelaskan dalam konsep strategi kampanye aktor politik di mana aktor politik yang membela status quo menggunakan negativisme untuk memperoleh perhatian dari pemilih, karena pembela status quo tidak memiliki apapun untuk dipertahankan, sehingga mereka akan memanfaatkan rasa takut pemilih untuk memberikan perhatian kepada isu yang mereka angkat.

Marine Le Pen dalam menanggapi isu imigrasi memperdagangkan rasa takut kepada warga negara Perancis dan menjadikannya sebagai pembenaran dalam menggagas program kampanye yang secara terus terang menolak kehadiran imigran. Le Pen dengan strategi ini sudah pasti akan mendapatkan pendukung dalam kuantitas yang besar, karena ia menggunakan isu

mainstream yang pada periode tersebut juga diperkeruh dengan kehadiran isu terorisme sebagai *exogenous shock* di Perancis.

Kendati demikian, kekuatan dari seruan retorik negatif sendiri cukup terbatas, Konsep Strategi Kampanye Aktor Politik menjelaskan bahwa setiap aktor politik yang menggunakan strategi *Mobilizing/Crafting the message* dengan seruan retorik negatif, hanya akan memancing semangat dari pemilih yang sejak awal adalah pendukungnya, sedangkan bagi pemilih jenis ambigu ataupun pemilih yang *unfavorable* hanya akan memperhatikan substansi dari isi kampanye setiap aktor politik dan memilih sesuai dengan kepentingannya.

Kelebihan dari Le Pen yang mampu menjadikannya salah satu kandidat terkuat dalam pemilihan presiden tahun 2017 ini adalah bagaimana konteks dalam kampanye politiknya bersinergi dengan reputasinya sebagai tokoh nasionalis, demikian pula dengan adanya koalisi dari partai Front National menjadikannya salah satu dari pemenang pemilihan presiden putaran pertama. Akan tetapi, proses demokrasi ini merupakan *zero-sum game* di mana hanya akan ada satu pemenang; Marine Le Pen dalam kekalahannya di periode kedua pemilihan presiden tersebut tentu dapat dijelaskan kekurangannya dalam menjalankan strategi kemenangannya.

Penulis menemukan hal menarik dalam strategi kampanye Marine Le Pen, di mana Le Pen adalah kandidat reformis yang melawan gaya kepemimpinan *incumbent* pada saat itu yakni Francois Hollande, yang merupakan tokoh sosialis, namun Le Pen menggunakan seruan retorik negatif yang menurut konsep strategi kampanye aktor politik oleh Hanggli, Kriesi, dan Bernhard cenderung hanya dimanfaatkan oleh tokoh pembela *status quo*. Meskipun, hingga saat ini belum dapat dibuktikan korelasi antara seruan retorik negatif dan aktor reformis dengan tingkat kemenangan aktor politik tersebut, namun apabila penulis menggunakan kerangka berpikir sebagaimana yang dijelaskan dalam konsep strategi kampanye aktor politik, yang mengatakan bahwa *framing* memiliki efek terbatas, karena harus didukung oleh *persuading*, maka keterbatasan Le Pen dalam membuat isu yang dibawakannya menyerap ke dalam *public sphere* pada tahap ini akhirnya terjadi, karena seruan retorik positif memiliki dampak antusiasme dan semangat kebangkitan terhadap reformasi atau pembaharuan, dampak tersebut sangat berlawanan dengan strategi Le Pen yang bertujuan untuk memanfaatkan rasa takut warga negara Perancis terhadap Imigran dan Uni Eropa.

Penulis mendapati bahwa dalam strategi kampanye Le Pen, upaya *framing* yang dijalankan menemukan titik buntunya ketika harus berhadapan langsung dengan Emmanuel Macron dalam Acara Debat Presiden Ketiga yang

ditayangkan oleh saluran televisi swasta di Perancis, karena Le Pen berupaya untuk mengeksploitasi citra Macron menggunakan *track record*-nya sebagai mantan Menteri Ekonomi di bawah kepemimpinan Presiden Hollande yang notabene gagal dalam mewujudkan janji-janji politiknya, terlebih lagi dalam aspek ekonomi, khususnya mengurangi pengangguran; namun, Macron membawa *framingi* tandingan yang menakuti-nakuti pemilih dengan kepemimpinan Le Pen yang tidak mampu memperhitungkan dampak dari programnya dengan baik, dan menyebut Le Pen sebagai pembohong rakyat Perancis karena ia cenderung memilih untuk menutup Perancis dari sistem internasional, hal ini yang disebut oleh Macron sebagai semangat kekalahan atau *The Spirit of Defeat*.

Kekalahan yang dimaksud oleh Macron terkait isi kampanye Le Pen secara spesifik terkait dengan isu imigrasi dan Uni Eropa. Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, Le Pen mengusungkan rencana untuk mengusir imigran ilegal, membatasi kedatangan imigran legal, membebaskan diri dari Uni Eropa, dan menolak masuk ke dalam perjanjian perdagangan bebas seperti EU-Canada Comprehensive Economic and Trade Agreement (CETA); menurut Macron, program-program tersebut berlawanan dengan sistem internasional atau globalisasi, dan langkah menutup diri yang ditawarkan oleh Le Pen adalah kemunduran dari Perancis sebagai negara yang sejak dahulu bahasa dan peradabannya telah mendunia dan ekonominya yang kuat, hingga saat ini didaulat sebagai salah satu kekuatan terkuat nomor lima di dunia.²⁴

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa Marine Le Pen dapat menjadi kandidat terkuat dalam Pemilihan Presiden Perancis tahun 2017 dikarenakan oleh isu yang diangkatnya bersifat *mainstream*, salah satunya adalah sikap anti-imigran yang sesuai dengan reputasinya sebagai tokoh sayap-kanan dengan prinsip nasionalis. Demikian pula dengan koalisi dari Partai Front National yang mampu memberikan popularitas dan sumber daya bagi Le Pen untuk menyampaikan pesan-pesan politiknya, khususnya di media massa. Le Pen juga berhasil menyiarkan *value* imigran dan Uni Eropa sebagai substansi yang membawa bahaya dan kerugian bagi Perancis, meskipun terdapat kemungkinan bahwa pendukungnya tidak akan bertambah luas karena seruan retorik negatif cenderung menarik pemilih yang sejak awal sudah melekat dengan tokoh ataupun isu tertentu, bukan pemilih yang ambigu ataupun pemilih yang *unfavorable* (memilih sesuai kepentingan pribadi) bagi program-program Marine Le Pen.

²⁴Disampaikan oleh Emmanuel Macron dalam Debat Capres Perancis Putaran Ketiga, tanggal 3 Mei 2017. Dapat diakses pada: <https://www.youtube.com/watch?v=dH9uXWh3n-Y&t=16s>

Pada akhirnya, Marine Le Pen mengalami kekalahan dalam Pemilihan Presiden Perancis putaran kedua melawan Emmanuel Macron, tokoh liberal yang berasal dari partai kecil yang bernama En Marche. Penulis berargumen bahwa Marine Le Pen dan Emmanuel Macron memiliki kekuatan yang sama besarnya terkait pengangkatan isu dan pembentukan koalisi, namun dalam teknik pengolahan pesan seperti *framing* dan *persuading* (yang dijelaskan dalam konsep Strategi Kampanye Aktor Politik), Le Pen menemui kebuntuan dikala Macron yang saat itu dieksploitasi citranya oleh Le Pen, mampu menyodorkan *framing* tandingan terkait sikap anti imigran dan Uni Eropa yang dibawakan oleh Le Pen dan disebutnya sebagai *The Spirit of Defeat*. Macron menggunakan pembingkai tandingan yang berlawanan dari program Le Pen disebutnya sebagai *Spirit of Conquest*.

Dalam hal ini, penulis akan menjelaskannya secara komprehensif dalam sub-bab selanjutnya, sehingga dapat ditemukan faktor yang mampu membawa Macron mencapai kursi kemenangan dalam Pemilihan Presiden Perancis tahun 2017, meskipun ia mengangkat isu pro-imigran dan sistem internasional, khususnya Uni Eropa yang notabene adalah isu yang tidak *mainstream* di Perancis kala itu.

B. Emmanuel Macron: *Spirit of French Conquest*

Dalam tatanan global yang kontemporer, semangat untuk menjadi negara terkuat dalam sistem yang anarki seperti saat ini tidak dapat dilepaskan dari jiwa sebuah bangsa dan negara. Macron menggunakan semangat ini untuk memotivasi pemilih dalam menerima informasi yang ia sampaikan terkait program-programnya sebagai Calon Presiden Perancis tahun 2017. Untuk melancarkan strategi kampanyenya, Emmanuel Macron menggunakan gerakan yang disebut sebagai *En Marche!* sebagai kendaraan politiknya, dengan gerakan ini ia menemukan berbagai macam kebutuhan dan keinginan warga Perancis, melalui tenaga relawan yang mendatangi setiap narasumber *door-to-door*, ia menciptakan program yang disesuaikan dengan kepentingan para pemilih. Kemudian, dalam konteks pembentukan koalisi, Macron merupakan tokoh reformis yang tidak berasal dari kekuatan besar seperti sayap kanan ataupun kiri. Namun, hal ini tidak menjadikannya kandidat yang lemah dalam pemilihan Presiden Perancis tahun 2017 putaran pertama, Macron berhasil memenangkan pemilihan presiden dan berhadapan langsung dengan tokoh Nasionalis yang bernama Marine Le Pen.

Emmanuel Macron, dalam menghadapi Marine Le Pen sebagai tokoh yang juga reformis, *anti-incumbent*, memilih isu yang sangat berlawanan untuk

diangkat dalam kampanyenya. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya dalam Prinsip Dominan oleh Riker, seorang aktor akan mengabaikan isu yang sudah pasti menguntungkan pihak lainnya, sehingga Macron dengan reputasinya sebagai tokoh liberal yang keluar dari Partai Sosialis, menggunakan manuver isu pro-imigran, pro-uni eropa, dan pro terhadap sistem internasional yang liberal, seperti pasar bebas.

Dalam kesempatan untuk membingkai citranya dan isu yang diangkat dalam kampanyenya, ia menggunakan pembingkai terhadap isu pro imigran dan Uni Eropa sebagai bagian dari Perancis dalam menaklukkan dunia. Strategi Macron dalam memberikan motivasi kepada pemilih telah dijelaskan oleh Lowi sebagai *positivism*, yang menyatakan bahwa: *both positive and negative rhetoric may tend to overselling*. Positivisme yang digunakan oleh aktor politik dalam strategi *framing*, mampu melebih-lebihkan kemampuannya dalam ‘menyembuhkan’ sesuatu, dalam konteks ini Macron menyebutnya sebagai upaya untuk membawa keluar Perancis dari kelesuan ekonomi.²⁵

Reputasi Macron sebagai menteri ekonomi yang keluar dari kabinet Presiden Hollande mampu memperkuat *framing* isu yang menjadikan isu pro imigran dan Uni Eropa sebagai interaksi logika antara Perancis dan kekuatan ekonominya. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa *framing* memiliki efek yang terbatas, akan tetapi reputasi aktor akan menciptakan seruan retorik yang lebih meresap di *public sphere*; dalam konteks ini Macron adalah aktor reformis, dengan seruan retorik yang *positive*, sehingga penulis menyimpulkan, berdasarkan landasan konseptual strategi kampanye aktor politik, bahwa salah satu faktor kemenangan Emmanuel Macron adalah strategi *framing* yang mampu memotivasi pemilih untuk menerima isu yang diangkat dengan didukung oleh reputasinya yang liberalis, muda, dan membawa pembaharuan.

Strategi *framing* adalah kesempatan bagi aktor politik untuk membingkai citranya, lawan politiknya, dan isu yang diangkat untuk mempengaruhi *public sphere*, dalam strategi ini aktor politik akan berupaya untuk menyudutkan lawan politiknya, Le Pen adalah aktor politik yang secara gencar menyudutkan Macron sebagai tokoh yang membawa dampak buruk dari ganasnya globalisasi dan menteri ekonomi dari pemerintahan yang gagal, ia membangun citra sebagai tokoh yang kuat dan berani, namun dengan *framing* yang dilakukannya

²⁵Aini, Nur. Presiden Baru Prancis Emmanuel Macron Diadang Masalah Ekonomi. 2017. [Republika.com](http://www.republika.com). Dapat diakses pada: <http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/17/05/08/opm0uc382-presiden-baru-prancis-emmanuel-macron-diadang-masalah-ekonomi>

tersebut terhadap Macron, mengakibatkan reaksi yang sama besarnya dari Macron; dengan memanfaatkan citra negatif dan menakutkan dari Le Pen, Macron menyebut Le Pen sebagai pembohong, karena sikapnya yang berusaha untuk menyingkirkan Macron dan bukan mempertegas bagaimana programnya dapat berjalan sesuai dengan kepentingan pemilih.

Program dari Le Pen secara general bertujuan untuk membatasi Perancis diakses oleh Uni Eropa dan sistem internasional, Le Pen menyebut langkah tersebut sebagai upaya Perancis dalam membebaskan diri dari kehancuran yang disebabkan oleh Pasar Bebas. Menolak Uni Eropa dan globalisasi berarti menolak adanya imigrasi ke Perancis, sehingga isu anti-imigran adalah senjata bagi Le Pen untuk menciptakan perasaan gelisah di kalangan pemilih. Namun, Macron menjadikan senjata Le Pen tersebut sebagai *counter-attack*; sikap menutup diri dari imigran tersebut Macron definisikan sebagai ketakutan, kemudian langkah yang ditawarkan Le Pen untuk Perancis keluar dari Uni Eropa sebagai kekalahan; Macron menyebutkan bahwa dalam sejarah Perancis, bahasa dan peradaban Perancis telah berhasil membawa Perancis sebagai kekuatan besar yang mampu menaklukkan dunia, dan Le Pen dengan programnya disebut mampu menimbulkan perpecahan di Perancis, Macron menyudutkan Le Pen dengan mengatakan bahwa kelompok radikal dan teroris akan sangat menginginkan Le Pen sebagai Presiden Perancis, karena mampu memecahkan bangsa Perancis dan memicu Perang Saudara.

Hal menarik dari strategi *framing* Emmanuel Macron adalah bagaimana Macron mampu membingkai citra dan isunya sendiri sebagai kandidat yang reformis dengan menggunakan seruan retorik positif, namun di sisi lain berhasil menyudutkan Le Pen sebagai aktor politik yang membawa kebohongan dan semangat kekalahan bagi Perancis.

Istilah *Spirit of French Conquest* disebut oleh Macron dalam Debat Calon Presiden Perancis tahun 2017, yang pada saat itu ia pakai untuk mendeskripsikan visi dan misinya terhadap Perancis dan Rakyatnya. Apabila dilihat dari sejarah Perancis, *Conquest* (penaklukan) dimulai semenjak Imperialisme diperkenalkan pada tahun 1830-an di Perancis, sebagai 'Imperium Napoleon Bonaparte'. Imperialisme merujuk pada sistem pemerintahan serta hubungan ekonomi dan politik negara-negara kaya dan berkuasa, mengawal dan menguasai negara-negara lain yang dianggap terbelakang dan miskin dengan tujuan mengeksploitasi sumber-sumber yang

ada di negara tersebut untuk menambah kekayaan dan kekuasaan negara penjahannya.²⁶

Spirit of Conquest yang Macron sebutkan untuk menamai visi dan misinya dalam memimpin Perancis, adalah strategi *persuading* yang Macron gunakan untuk meyakinkan pemilih bahwa kepentingan warga negara Perancis akan sejalan dengan program-programnya. Dalam strategi ini aktor politik akan mengolah informasi untuk dimediasikan secara terperinci kepada pemilih, serta mengendalikan perilaku lawan politiknya, namun Emmanuel Macron dalam tahap ini berhasil mempengaruhi pemilih melalui Debat Presiden Perancis Putaran Ketiga dikarenakan oleh kemampuannya mengkritisi program Marine Le Pen dan mengalahkannya dalam perdebatan tersebut.

Sebelum Debat Calon Presiden Putaran Ketiga diadakan, Le Pen adalah kandidat dengan basis suara yang besar dan kuat, akan tetapi Macron berhasil menguatkan posisinya sebagai calon favorit setelah berhasil meyakinkan pemilih melalui berbalas retorika keras terkait ekonomi, euro, dan bagaimana menangani terorisme. Berdasarkan jajak pendapat Elabe untuk BFMTV, 63 persen pemirsa menyebut Macron lebih meyakinkan pada debat tersebut, Jajak pendapat kedua dari Harris Interactive menyimpulkan 42 persen responden memandang Macron yang berusia 39 tahun lebih meyakinkan, dan survei Ifop-Fiducial menunjukkan Macron memperlebar keunggulannya atas Le Pen dengan 61-39 persen dari 60-40 sehari sebelumnya.²⁷

Pada tahap ini, penulis menemukan bahwa isu pro imigran, pro Uni Eropa dan Sistem Internasional yang diangkat oleh Macron sebagai program andalannya, mampu meresap ke dalam *public sphere* diakibatkan oleh pemilih yang memiliki ketakutan terhadap Le Pen dan masa depan Perancis di tangannya. Keberhasilan Macron dalam meyakinkan *Spirit of Conquest* sebagai *anti-thesa* dari sikap Marine Le Pen yang membawa *the Spirit of Defeat*, mampu membawanya memenangi Pemilihan Presiden Perancis tahun 2017. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa Emmanuel Macron berhasil memenangi Pemilihan Presiden Perancis tahun 2017 meskipun dengan mengangkat isu yang tidak *mainstream* pada saat itu, yakni pro imigran, adalah karena ia mampu melakukan *framing* terhadap Marine Le Pen sebagai tokoh yang membawa rasa takut dan kebohongan, kampanye Le Pen sendiri disebut oleh macron sebagai *the Spirit of Defeat*.

²⁶Sunarti, Linda. *Materi Kuliah Sejarah Indonesia*. 2010. Universitas Indonesia: Jakarta. Dapat diakses pada: <http://staff.ui.ac.id/system/files/users/linda.sunarti/material/phki-2.pdf>

²⁷Sidik, Jafar. Setelah Debat, Macron Favorit Terkuat Presiden Perancis. 2017. Antaraneews.com (dapat diakses pada: <https://m.antaranews.com/berita/627506/setelah-debat-macron-favorit-terkuat-presiden-prancis>)

Kemudian, untuk membuat isu pro-imigran, pro Uni-Eropa, dan Sistem Internasional diterima oleh pemilih, Macron menggunakan strategi *persuading*; di mana ia menjadikan isu, yang disampaikan menggunakan seruan retorik positif tersebut, sebagai bentuk keberanian Perancis dalam menaklukkan globalisasi dan terorisme. Berlawanan dengan lawan politiknya, yang mencoba untuk membatasi Perancis dari sistem internasional, Macron berhasil memperoleh kepercayaan dari pemilih, sebagaimana yang telah dijelaskan pada tabel 4.2 yang menyebutkan bahwa seruan retorik positif yang berhasil diserap oleh *public sphere* akan menghasilkan *trust-heuristic* terhadap aktor itu sendiri, berbeda dengan aktor yang menggunakan seruan retorik negatif untuk menyudutkan lawan politiknya, aktor tersebut akan menghasilkan pemilih yang merasa tidak percaya dan anti terhadap kaum elit.

Kesimpulan

Emmanuel Macron adalah tokoh muda di Perancis yang pada tahun 2017 mencalonkan diri sebagai Presiden Perancis. Latar belakang Macron sebagai Menteri Ekonomi yang keluar dari kabinet Francois Hollande, menjadikan Macron sebagai calon Presiden yang reformis dan hal tersebut semakin dipertegas olehnya dengan didirikannya gerakan *En Marche* pada saat itu. Gerakan tersebut berjalan dengan kekuatan sukarelawan yang berkenan untuk mendatangi warga negara Perancis dan mengetahui kebutuhan serta keinginan warga negara Perancis secara langsung. *En Marche* berbeda dengan spektrum politik di Perancis yang dikuasai oleh sayap kanan atau kiri, gerakan ini beraliran tengah dan liberal, hal ini membentuk citra Macron sebagai tokoh muda, yang membawa udara baru bagi perpolitikan Perancis.

Pada saat Pemilihan Presiden Perancis tahun 2017, isu penolakan terhadap imigran sedang marak pada saat itu. Terorisme seringkali dikaitkan dengan kedatangan para imigran ilegal, sehingga dalam Debat Capres Perancis isu tersebut menjadi perhatian utama, bersamaan dengan isu ekonomi dan Uni Eropa. Emmanuel Macron justru mengangkat isu pro terhadap imigran yang pada saat itu bukanlah isu yang populis, berbeda dengan lawan politik terkuatnya yaitu Marine Le Pen, tokoh sayap kanan dengan kebijakan anti-imigran dan anti-sistem.

Kendati demikian, hasil dari Pemilihan Presiden Perancis tahun 2017 menggambarkan hasil yang berbeda; Macron menang melawan Le Pen. Kemenangan Macron ini menarik perhatian banyak kelompok, karena Macron mampu mengalahkan tokoh yang mengangkat isu populis dengan isu yang sepenuhnya berlawanan. Dalam strategi kampanye Le Pen, upaya *framing* yang dijalankan menemukan titik buntunya ketika harus berhadapan langsung dengan Emmanuel Macron dalam Acara Debat Presiden Ketiga yang ditayangkan oleh

saluran televisi swasta di Perancis, karena Le Pen berupaya untuk mengeksploitasi citra Macron menggunakan *track record*-nya sebagai mantan Menteri Ekonomi di bawah kepemimpinan Presiden Hollande yang notabene gagal dalam mewujudkan janji-janji politiknya, terlebih lagi dalam aspek ekonomi, khususnya mengurangi pengangguran; namun, Macron membawa *framing* tandingan yang menakutikan pemilih dengan kepemimpinan Le Pen yang tidak mampu memperhitungkan dampak dari programnya dengan baik, dan menyebut Le Pen sebagai pembohong rakyat Perancis karena ia cenderung memilih untuk menutup Perancis dari sistem internasional, hal ini yang disebut oleh Macron sebagai semangat kekalahan atau *The Spirit of Defeat*.

Menurut pendekatan yang dijelaskan dalam konsep Strategi Kampanye Aktor Politik oleh Hanggli, Kriesi, dan Bernhard, dalam mengolah pesan politiknya, seorang aktor politik harus melakukan *persuading* guna memperkuat upaya *framing* yang telah dilakukan, karena framing memiliki efek yang terbatas dan harus didukung oleh reputasi sang aktor. Sehingga, apabila aktor dengan isu tidak populis seperti pro-imigran oleh Emmanuel Macron, harus melakukan *framing* terhadap isu tersebut dan menyudutkan lawan politiknya, sehingga isu yang ia angkat berubah menjadi *mainstream*. Setelah berhasil melakukan *framing*, aktor politik dapat mengendalikan lawan politik dan pemilih melalui *persuading*, dalam kasus ini Macron meyakinkan pemilih bahwa kampanyenya yang pro imigran dan Uni Eropa adalah semangat kemenangan yang sudah ada di Perancis sejak lama, ia menyebutnya sebagai *Spirit of French Conquest*.

Pada dasarnya, penulis menyimpulkan bahwa Emmanuel Macron berhasil memperoleh kemenangan, meskipun ia mengangkat isu pro-imigran di tengah maraknya penolakan terhadap imigran, karena Macron mampu memaksimalkan strategi *framing*-nya yang menggunakan seruan retorik positif dengan reputasinya yang juga positif, sehingga kedua aspek tersebut mampu memperjelas posisi Macron sebagai tokoh reformis. Berbeda dengan Le Pen yang juga merupakan tokoh reformis, namun menggunakan seruan retorik negatif dengan reputasi yang negatif pula. Sehingga, ketika melakukan strategi *persuading* Macron hanya membutuhkan media massa (dalam konteks ini, Debat Capres yang ditayangkan oleh saluran televisi) untuk mempengaruhi perilaku pemilih dan aktor politik lainnya sebagai sentuhan akhir guna menyempurnakan *framing* yang telah ia lakukan.

Referensi

Buku:

Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilu Republik Indonesia (DKPP RI). 2015. *Penyelenggara Pemilu di Dunia*. Jakarta: CV. Net Communication.

Jatmika, Sidik. 2016. *Skripsi: Metodologi dan Romantikanya*. HI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: Yogyakarta.

Mas'ood, Mohtar. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. PT Pustaka LP3ES: Yogyakarta.

Prasojo, Eko. 2009. *Pemerintahan Politik Lokal di Jerman dan Perancis*. Jakarta: Salemba Humanika.

Safa'at, Muchammad Ali., Ekatjahjana, Widodo., Fatmawati., Saifuddin., Amsari, Feri. 2011. *Hukum Acara Mahkamah Konstitusi*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Mahkamah Konstitusi RI

Skripsi:

Afriani, Christie. 2013. *Konstitusi Perancis dan Larangan Penggunaan Burqa oleh Nicolas Sarkozy*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Yulianti, Yuli. 2016. *Faktor Kemenangan Bharatiya Janata Party dalam Pemilihan Umum India tahun 2014*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Yuniarti, Ervina. 2011. *Pengaruh Feminisme terhadap Parity Law dalam Parlemen Perancis*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. (Dapat diakses pada: <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/1687>)

Artikel dalam Jurnal:

H. Kriesi, L. Bernhard, & R. Hanggli. Juli 2007. *Political Strategies in Direct-Democratic Campaigns*, Working Paper No. 8, National Centre of Competence in Research (NCCR), Zurich.

Miranda, Airin. *Masalah Integrasi di Prancis*. Jakarta: Program Studi Prancis FIB Universitas Indonesia.

Noviati, Cora Elly. 2013. *Demokrasi dan Sistem Pemerintahan*. Jurnal Konstitusi, Volume 10, Nomor 2, Juni 2013. Jakarta: Neliti. (Dapat diakses pada: <https://media.neliti.com/media/publications/108628-ID-demokrasi-dan-sistem-pemerintahan.pdf>)

Pujayanti, Adirini. 2017. *Terpilihnya Macron sebagai Presiden dan Hubungan Bilateral Indonesia-Perancis*. Majalah INFOSingkat Hubungan Internasional Vol. XI, No. 10/II/Puslit/Mei/2017. Jakarta: Badan Keahlian DPR RI.

Tjahjani, Joesana. 2010. *Gagasan tentang Spiritualisme dan Konstruksi Identitas dalam Masyarakat Perancis Kontemporer*. Jakarta: Program Studi Perancis FIB Universitas Indonesia.

Berita Cetak:

Gunaryadi. 2005. *Kerusuhan Prancis dan Eksekunya, Opini Harian edisi 10 November 2005*. Jakarta: Koran Republika.

Internet:

BBC Indonesia, *Rakyat Prancis memilih Macron atau Le Pen?*, diakses pada 26 November 2017. (dapat diakses pada:
<http://www.bbc.com/indonesia/dunia-39834468/>)

Beranda Website Kedutaan Besar Republik Indonesia di Paris, Perancis. Diakses 24 Desember 2017 (Dapat diakses pada:
<https://www.kemlu.go.id/paris/id/Pages/Perancis.aspx>)

CNN Indonesia, *Hollande Imbau Warga Perancis Pilih Macron Ketimbang Le Pen*, diakses pada 26 November 2017. (dapat diakses pada:
<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20170425021206-134-209838/hollande-imbau-warga-perancis-pilih-macron-ketimbang-le-pen/>)

GEOTIMES, *Setelah Emmanuel Macron Menang Telak*, diakses pada 26 November 2017. (dapat diakses pada:
<https://geotimes.co.id/kolom/internasional/setelah-emmanuel-macron-menang-telak/>)

Guiraudon, Virginie. *Immigration Policy in France*. 2001. (Dapat diakses pada
<https://www.brookings.edu/articles/immigration-policy-in-france/>)

Kertopati, Lesthia. 2017. *Mengintip Proses Pemilu Presiden Perancis*. CNN Indonesia. Diakses 31 Desember 2017. (Dapat diakses di:
<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20170506004245-134-212736/mengintip-proses-pemilu-presiden-perancis>)

Kompas. *Prancis Rusuh Pasca Warga Kulit Hitam Tewas*. 2016. (dapat diakses pada:
<http://internasional.kompas.com/read/2016/07/21/22124531/perancis.rusu.h.pasca.warga.kulit.hitam.tewas.>)

Kompas. *Perancis Usir Imigran Afganistan*. 2009. Diakses 2 Januari 2018. (dapat diakses pada:

<http://internasional.kompas.com/read/2009/12/16/05165322/perancis.usir.imigran.afganistan>)

KRIcom, *Menang Telak di Pilpres, Emmanuel Macron Sandang Predikat Presiden Termuda Perancis*, diakses pada 26 November 2017. (dapat diakses pada: <http://www.kricom.id/menang-telak-di-pilpres-emmanuel-macron-sandang-predikat-presiden-termuda-perancis>)

McPartland, Ben. *Belligerent Marine Le Pen Fails to Convince the French She Should Be President*. 2017 Dapat diakses pada: <https://www.thelocal.fr/20170504/aggressive-marine-le-pen-loses-her-nerve-in-home-straight> (Diakses 30 Maret 2018)

Muhaimin, *Polisi "Memperkosakan" Pria Kulit Hitam Picu Kerusuhan di Perancis*, SINDONews, 2017. (dapat diakses pada: <https://international.sindonews.com/read/1179117/41/polisi-memperkosakan-pria-kulit-hitam-picu-kerusuhan-di-Perancis-1486857272>)

Natalyn, Ezra. *Emmanuel Macron Menang Pemilu, Keberuntungan atau Strategi?*. Viva.co.id. 2017. Diakses 4 April 2018. (Dapat diakses pada: <https://www.viva.co.id/berita/dunia/913094-emmanuel-macron-menang-pemilu-keberuntungan-atau-strategi>)

ParsToday. 2017. *Tantangan-tantangan Pemerintahan Baru Perancis*. (http://parstoday.com/id/radio/world-i39094-tantangan_tantangan_pemerintahan_baru_perancis, diakses 16 Januari 2018)

Tribunnews.com. 2016. *Kamp Imigran di Calais Perancis Dibongkar, Bagaimana Nasib 6.500 Pengungsi Disana?*. Diakses 2 Januari 2018. (dapat diakses pada: <http://batam.tribunnews.com/2016/10/24/kamp-imigran-di-calais-perancis-dibongkar-bagaimana-nasib-6500-pengungsi-disana?page=all>)

Tuwo, Andreas. 2017. *Capres Le Pen Berjanji Hentikan Imigran Masuk ke Prancis*. Liputan6.com, diakses 1 Januari 2018. (dapat diakses pada: <http://global.liputan6.com/read/2924580/capres-le-pen-berjanji-hentikan-imigran-masuk-ke-prancis>)